

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data demografi menunjukkan bahwa penduduk dunia jumlah populasi remaja merupakan populasi yang besar. *Centre for Strategic and International Studies* menyebutkan tahun 2014 jumlah remaja (10-14 tahun) mencapai 1,8 miliar atau 25% dari penduduk dunia (CSIS, 2014). Data jumlah remaja di Indonesia mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan kualitas hidup penduduk. Hasil sensus penduduk tahun 2010, mencatat 63,4 juta jiwa adalah penduduk remaja (Puslitbang-BKKBN, 2011). Tahun 2013 berdasarkan data BKKBN, di Indonesia jumlah remaja meningkat sekitar 64 juta atau 27,6% dari total penduduk Indonesia (Puslitbang-BKKBN, 2014). Tahun 2015 jumlah remaja Indonesia juga mengalami peningkatan, sesuai dengan data yang dikemukakan *Youth Peer Camp* jumlah penduduk remaja tercatat lebih dari 70 juta jiwa (YPC, 2015).

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi perubahan fisik, psikologi, intelektual, sosial, dan emosional. Beberapa remaja mengalami ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada periode transisi. Remaja yang gagal dalam menyesuaikan diri pada masa transisi akan berdampak pada perilaku yang cenderung menunjukkan penyimpangan (*delinquent*), melakukan kriminalitas, dan menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2007).

Masalah sosial remaja yang banyak dijumpai yaitu remaja mengisolasi diri dari masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengisolasi diri yaitu penampilan fisik yang mempunyai kekurangan. Penampilan fisik yang dianggap kurang menarik menyebabkan remaja tidak percaya diri dan distress yang mengarah pada menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat. Penelitian Rahmania (2012)

menyatakan bahwa sampel penelitian sebanyak 100 siswi, didapatkan 82% mengalami *body dysmorphic disorder* sehingga menyebabkan remaja menutup diri dari pergaulan.

Remaja yang menutup diri (mengisolasikan diri) dari masyarakat akan cenderung menghindari situasi komunikasi. Remaja cenderung takut orang lain akan mengejek atau menyalahkan. Fenomena tersebut menjadikan remaja banyak menghadapi masalah, kemampuan berfikir remaja lebih dikuasai emosional, sehingga kurang mampu menyesuaikan dengan pendapat orang lain. Remaja yang menutup diri (mengisolasikan diri) akan berpengaruh pada lingkungan sosial. Lingkungan sosial mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja, karena lingkungan sosial sebagai bagian dari komunitas sosial yang diperlukan bagi kehidupan sosial remaja. Remaja harus memiliki penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan. Penyesuaian diri pada remaja dimulai dari tahap remaja awal.

Remaja awal merupakan tahap penting dalam pembentukan kepribadian individu. Remaja awal berada pada tahap *identity versus identity confusion*. Remaja akan berusaha mencari jati diri. Pencarian identitas diri mendorong remaja untuk melakukan eksplorasi, remaja yang tidak mampu mengeksplorasi pengalaman hidup dan citra diri kedalam identitas yang konsisten akan mengalami difusi peran, serta akan timbul kebingungan (Feist, 2006). Karakteristik remaja awal dalam segi emosional yang belum stabil mengarah pada ketidakmampuan remaja awal dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidup, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungan (Ali, 2011). Tahap remaja awal hubungan sosial berperan penting dalam interaksi remaja di lingkungan. Permasalahan yang terjadi pada remaja awal adalah masalah terkait dengan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Ketidakmampuan remaja awal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dibuktikan dengan penelitian Kusdiyati (2011), berdasarkan hasil pengumpulan data pada siswa SMP dengan skala penyesuaian diri didapatkan 95 (52,5%) dari 181 siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa perlunya pendidikan karakter sosial bagi remaja awal agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penelitian Adhyastama (2015), siswa kurang mempunyai kemampuan penyesuaian sosial yang ditunjukkan dengan sering terjadi adu mulut hingga perkelahian di kelas meskipun ada guru yang sedang mengajar. Masalah-masalah sosial yang terjadi pada tahap remaja awal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan dalam penyesuaian diri. Kegagalan remaja awal dalam menyesuaikan diri akan berdampak pada kehidupan sosial remaja.

Penyesuaian diri pada remaja awal erat kaitannya dengan kemampuan remaja awal dalam berinteraksi sosial. Ahmadi (2009) mendefinisikan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi merupakan hal paling unit yang timbul pada diri manusia. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu (Sarwono, 2009).

Pentingnya interaksi sosial bagi remaja awal yaitu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bertanggung jawab, berfikir positif, mengembangkan diri, dan agar diterima dilingkungannya. Remaja yang tidak memiliki kemampuan berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, akan mengakibatkan remaja kehilangan relasi. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Remaja awal dengan interaksi sosial yang rendah mengakibatkan tidak diterima dilingkungan (Ahmadi, 2009).

Remaja awal yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan berdampak pada masalah interaksi sosial. Kepribadian remaja yang cenderung tertutup dan tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik akan berpengaruh pada perkembangan remaja sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Remaja awal yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan akan memicu pada tindakan *bullying* yang dilakukan oleh individu yang lebih bisa berinteraksi. Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan yang dilakukan antar pelajar. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2013 terdapat 2.792 kasus *bullying*. Tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 3.339 kasus *bullying* yang dilakukan oleh pelajar (Komnas PA, 2014).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) angka kejadian perilaku antisosial remaja di Indonesia ada 193.155 kasus (BPS, 2010). Hasil penelitian Baskoro (2010) menyatakan distribusi perilaku antisosial sebagai berikut, dari jumlah total responden 37 responden yang terdiri dari 18 responden laki-laki dan 19 responden perempuan, didapatkan bahwa dari 18 responden laki-laki yang mengalami gangguan perilaku antisosial adalah sebanyak 15 responden (40,5%). Sedangkan pada 19 responden perempuan yang mengalami gangguan perilaku antisosial adalah sebanyak 9 responden (24,3%).

Lingkungan remaja lebih dominan pada teman sebaya yang berada di lingkungan sekolah. Rendahnya kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya akan berdampak negatif pada remaja. Dampak negatif akibat ketidakmampuan remaja dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya yaitu ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya sehingga mengakibatkan remaja merasa kesepian dan sering timbul permusuhan (Santrock, 2008).

Penelitian yang memperkuat bahwa interaksi sosial merupakan hal penting bagi remaja antara lain hasil penelitian Widyaningrum (2013), bahwa bimbingan pribadi sosial dengan *rational emotive therapy* berpengaruh signifikan sebesar 5% dalam meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas XI MAN Dlopo Kabupaten Madiun. Penelitian yang serupa dalam meningkatkan interaksi sosial terdapat pada penelitian Veranitha (2013), menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok.

Faktor yang berpengaruh dalam proses interaksi sosial antara lain faktor eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan, teman sebaya, media masa, dan faktor internal yaitu perilaku individu (Maryana, 2006). Perilaku terbagi menjadi dua yaitu perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Perilaku adaptif akan mengarahkan individu untuk dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Salah satu perilaku adaptif tersebut yaitu perilaku asertif.

Santrock (2008), mendefinisikan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Remaja yang asertif, secara psikologi akan lebih mampu melakukan penyesuaian diri dimanapun berada dan berinteraksi dengan siapapun. Berbekal kemampuan sikap asertif seorang remaja awal akan memiliki

kepribadian yang positif, percaya diri, merasa pasti, tegas, kuat atau teguh, mengekspresikan diri dengan baik, bisa mengendalikan emosi dan agresifitas serta dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik.

Perilaku asertif dapat meningkatkan kesesuaian dalam berhubungan antar pribadi yang menyangkut emosi, perasaan, pikiran, serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tegas, jujur, tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain, dan tanpa menyakiti orang lain. Individu yang bersikap asertif akan cenderung menghindari bahasa tubuh yang menghambat komunikasi misalnya jarang senyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, mendominasi perasaan, tidak berani melakukan kontak mata dan nada bicara yang tidak tepat (Lange, 2010).

Karakteristik individu yang memiliki perilaku asertif menurut Lange (2010) antara lain memulai interaksi, menolak permintaan yang tidak layak, mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaksenangan, berbicara dalam kelompok, mengekspresikan pendapat dan saran, mampu menerima kritik, memberi dan menerima umpan balik. Karakter individu tersebut memberikan kemampuan pada individu untuk lebih percaya diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta dapat berinteraksi dengan orang lain yang sudah dikenal ataupun yang belum dikenal. Sejalan dengan penelitian Rosita (2013) tentang hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada siswa. berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi sederhana diperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$), selain itu juga diperoleh korelasi berdasarkan korelasi *Product Moment* dan *Pearson* sebesar 0,573 yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada siswa.

Penelitian serupa dilakukan oleh Pratama (2014) menjelaskan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan asertif dengan peningkatan kepercayaan diri pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan setelah diberi tindakan pelatihan asertif. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku asertif memberikan keuntungan bagi individu yaitu keinginan, kebutuhan dan perasaan individu untuk dimengerti oleh orang lain, sehingga tidak ada pihak yang sakit hati karena kedua belah pihak merasa dihargai dan didengar.

Pentingnya perilaku asertif bagi remaja adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Individu yang berperilaku

asertif mampu berkomunikasi dengan baik yang akan mempermudah dalam berhubungan sosial. Perilaku asertif menjadi suatu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif bagi remaja. Remaja memerlukan sikap asertif yang dalam hal tersebut berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu penyesuaian sosial. Pengaruh perilaku asertif bagi kepribadian individu antara lain dapat meningkatkan kepercayaan diri (Papalia, 2009). Remaja yang memiliki kepercayaan diri, maka remaja akan mudah dalam menyesuaikan diri dilingkungan. Sikap asertif juga akan membuat individu diposisi sebagai pihak yang sering meminimalkan konflik atau perselisihan, juga berdampak pada rasa percaya diri dan keyakinan yang terus meningkat (Santrock, 2008). Tingginya kepercayaan diri yang dimiliki remaja akan memudahkan remaja dalam bersosialisasi. Remaja yang dapat bersosialisasi dengan baik mengarah pada peningkatan kemampuan berinteraksi sosial dilingkungan.

Rini (2016) dalam penelitiannya tentang kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif menggambarkan siswa sebagian besar memiliki perilaku asertif dalam kategori tinggi (76,6%), sementara lebih dari setengah (51,1%) siswa memiliki penyesuaian sosial dengan kategori sedang. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial sebesar (14,1%).

Ketidakmampuan remaja berperilaku asertif, remaja akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan tidak mampu mengkomunikasikan apa yang di inginkan, dirasakan, dan yang dipikirkan. Remaja yang tidak asertif cenderung tidak bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain. Ketidakmampuan mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan keinginan kepada orang lain, mengindikasikan remaja tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik dilingkungan (Marini, 2005).

Perilaku tidak asertif pada remaja akan mengarahkan remaja pada perilaku menyimpang. Hal tersebut dibuktikan dari data Komnas Perlindungan Anak, tahun 2012 terjadi 147 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut meningkat di tahun 2013 terjadi 255 kasus tawuran pelajar (KPAI, 2013).

Survei yang dilakukan BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2013, melaporkan bahwa sebanyak 22% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 3 Gantiwarno didapatkan data jumlah siswa keseluruhan sebanyak 405 siswa. Wawancara peneliti dengan 30 siswa kelas VIII didapatkan bahwa 55% siswa mengaku pernah melakukan penyimpangan seperti membolos, berkelahi, merokok, dan bermain hp. Penyimpangan terbanyak siswa terlibat permusuhan dengan teman sebaya yang disebabkan kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Penyimpangan tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang mampu berperilaku asertif. Diperkuat dengan data dari guru Bimbingan Konseling yang mencatat bahwa pelanggaran yang terjadi sejak awal tahun 2016 terdapat 30 siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Diungkapkan oleh guru Bimbingan Konseling bahwa siswa tidak antusias ikut organisasi, dan siswa dalam pergaulannya banyak yang membentuk geng. Hal tersebut mengindikasikan interaksi sosial siswa kurang baik. Dari hasil studi pendahuluan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Perilaku *Assertive* terhadap Interaksi Sosial pada Remaja Awal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian “Apakah ada pengaruh antara perilaku asertif terhadap tingkat interaksi sosial pada remaja awal di SMP Negeri 3 Gantiwarno?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari peneliti ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku asertif terhadap interaksi sosial remaja awal.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dikemukakan pada penelitian ini adalah :

- a. Mendiskripsikan karakteristik remaja awal di SMP N 3 Gantiwarno
- b. Mendiskripsikan perilaku asertif pada remaja awal di SMP N 3 Gantiwarno
- c. Mendiskripsikan interaksi sosial pada remaja awal di SMP N 3 Gantiwarno
- d. Menganalisa pengaruh perilaku asertif terhadap tingkat interaksi sosial pada remaja awal di SMP N 3 Gantiwarno

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini berharap dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi pada remaja agar dapat menerapkan perilaku asertif dalam berinteraksi sosial, sehingga terbentuk individu yang sehat fisik, mental dan berkepribadian positif.

2. Bagi Perawat Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam penerapan asuhan keperawatan komunitas sehingga dapat meningkatkan keefektifan remaja dalam berinteraksi sosial serta penerapan upaya preventif pada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan remaja.

3. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan gagasan dalam pemberian bimbingan konseling pada siswa-siswi tentang perilaku asertif pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak perilaku tidak asertif terhadap interaksi sosial pada remaja awal.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai topik yang akan peneliti lakukan yaitu sebagai berikut :

1. Indriyani (2014) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan *Assertive Training*”. Metode penelitian yang digunakan

adalah metode *quasi eksperimental* dengan jenis desain *One Group Pretest-Postest*. Subjek penelitian ini sebanyak 8 orang dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Assertive Training* dan variabel terikatnya adalah interaksi sosial siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, dari perhitungan tersebut didapat $Z_{hitung} = 2,536$ kemudian dibandingkan dengan $Z_{tabel 0,05} = 4$. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hasil penelitian tersebut ada perbedaan yang signifikan antara skor interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *assertive training* pada siswa kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013-2014.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dan desain penelitian.

2. Nugraheti (2014) dengan judul “Hubungan *verbal abuse* oleh orangtua dengan interaksi sosial pada remaja di SMP N 2 Gantiwarno Klaten. Dalam penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Uji hipotesis menggunakan korelasi *Kendall Tau*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 siswa, yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini *Verbal abuse* yang diterima siswa dalam kategori berat dengan siswa mempunyai interaksi sosial kurang 2,9%. *Verbal abuse* yang diterima dalam kategori sedang dengan interaksi sosial cukup 27,5% dan *verbal abuse* yang diterima siswa dalam kategori ringan dengan interaksi sosial yang baik 60,9%. Hasil analisis *Kendall Tau* didapatkan $r_{hitung} 0,837$ dan $P_{hitung} 0,000$. Sehingga kesimpulannya terdapat hubungan antara *verbal abuse* oleh orang tua dengan interaksi sosial pada remaja di SMP Negeri 2 Gantiwarno Klaten, ditunjukkan dengan p value $0,000 < 0,05$.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dan desain penelitian.

3. Syafriadi (2011) dengan judul “Hubungan Komunikasi Efektif dalam Keluarga dengan Perilaku Asertif pada Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru”. Bentuk penelitian ini menggunakan deskriptif dengan menggunakan teknik korelasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi efektif dalam keluarga dan variabel terikatnya adalah perilaku asertif. Sampel dalam penelitian

ini seluruh siswa-siswi SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru berjumlah 753 anak, diperoleh dengan *Proportionate Stratified Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif sebesar 0,252 dengan taraf signifikan $p = 0,029$ antara komunikasi efektif dalam keluarga dengan perilaku asertif pada siswa-siswi SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dan desain penelitian.

